

**Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Siswa Bidang
Perkembangan Moral Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma
Pendidikan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**

Moch Nur Cholis
Djarot Meidi Budi Utomo

(Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
email: kholisumsida@rocketmail.com, djarot@umsida.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru dan orang tua siswa terhadap perkembangan moral siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Pendidikan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Guru, Orang Tua Siswa, dan Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Dharma Pendidikan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan metode deskriptif analitik berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian terdapat komunikasi antara guru dan orang tua siswa dengan menggunakan komunikasi interpersonal tetapi belum berjalan efektif. Namun guru dan orang tua siswa berusaha melakukan komunikasi interpersonal sebaik mungkin pada jam belajar di sekolah maupun di luar jam belajar sekolah.

kata kunci : komunikasi *interpersonal*, tunagrahita, perkembangan moral

Abstract

The purpose of this study was to describe the interpersonal communication of teachers and parents to the moral development of students in extraordinary school dharma, Candi Sub-districts, Sidoarjo Regency. This research used descriptive qualitative research methods. Informants in this study were teacher, parents student, and head of extraordinary school dharma, Candi Sub-districts, Sidoarjo Regency. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation. Analyzed data used descriptive analytic based on Miles and Huberman model. The results of the study showed that communication between teachers and parents to use interpersonal

communication, but had not been effective. But, teachers and parents try to did the best possible interpersonal communication in teaching hours at school and outside of school hours learning.

Keywords: interpersonal communication, mental retardation, moral development

Pendahuluan

Komunikasi adalah aspek kehidupan manusia yang paling mendasar. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Komunikasi menjadi efektif jika lawan bicara bisa memahami pesan yang kita sampaikan begitu juga sebaliknya. Proses komunikasi bisa terhambat jika pesan yang kita sampaikan sulit dimengerti oleh lawan bicara.

Menurut Theodorson (Liliweri,1997:11), komunikasi ialah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu.

Salah satu bentuk komunikasi yang sering di lakukan dalam kehidupan manusia adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Effendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung.

Dalam lingkup SLB Dharma Pendidikan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo serangkaian komunikasi terjalin antara guru, orang tua siswa, dan siswa tunagrahita, proses komunikasi yang terjadi untuk menciptakan hubungan di setiap aktivitas yang dilakukan. Menurut Bapak Wirawan selaku kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Pendidikan Sidoarjo, sekolah tersebut memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan fisik dan mental agar bisa sekolah, memiliki teman bermain, mengungkapkan keinginan serta mengembangkan potensi diri untuk mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar ketika melakukan tugas dalam proses perkembangannya. Beberapa hambatan yang terlihat pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berfikir, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, dan kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi. Dengan keterbatasan fisik yang

dimiliki anak tunagrahita maka akan berpengaruh pada perkembangan moral siswa tunagrahita. Untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa sehingga perkembangan siswa tunagrahita bisa terkontrol dengan optimal.

Menurut Werner (1969) perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali, sedangkan moral menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Menurut Sulistyorini (2011), moral terbagi menjadi tiga jenis, yaitu moral individual, moral sosial, dan moral religi.

Data SLB Dharma Pendidikan Desa Gelam Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan penyandang tunagrahita berjumlah 21 siswa, lebih banyak dibandingkan jenis ketunaan yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru dan orang tua siswa terhadap perkembangan moral siswa tunagrahita di SLB dharma pendidikan candi kabupaten sidoarjo.

Landasan Teoritis

Komunikasi Interpersonal

Effendy (2003) mengemukakan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang serta penerimaan pesan kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal guru dan orang tua siswa akan efektif jika komunikasi bisa memahami pesan dari komunikator dengan demikian akan memberikan perubahan pada komunikan. Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri, Salah satu tujuan komunikasi interpersonal ialah menemukan pribadi. Bila bertemu seseorang atau terlibat dalam pertemuan, maka akan belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Menemukan dunia luar, dalam komunikasi hanya komunikasi interpersonal yang dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri serta orang lain. Komunikasi interpersonal dapat membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, Salah satu keinginan orang yang paling besar merupakan bentuk serta memelihara hubungan dengan orang lain. Dengan komunikasi interpersonal yang disampaikan berlangsung secara efektif maka akan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama dalam mencari kesenangan. pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Para ahli kejiwaan, psikologi

klinis serta terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

De Vito (1997) mengemukakan komunikasi interpersonal yang efektivitas dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu Keterbukaan (*Openness*). Kualitas keterbukaan ini mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yang pertama komunikator interpersonal yang efektif haruslah dapat terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus membukakan semua riwayat hidupnya, yang kedua aspek keterbukaan ini mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan serta pikiran. Terbuka dalam arti iyalah mengakui bahwa perasaan serta pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda serta anda bertanggung jawab atasnya. Dengan adanya keterbukaan antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi antara keduanya bisa berjalan dengan baik. Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu. berempati iyalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Sikap mendukung (*supportiveness*) dalam hubungan interpersonal yang efektif merupakan hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka serta empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap. Dalam komunikasi interpersonal dapat dinyatakan dengan cara positif, dapat mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. komunikasi interpersonal ini akan efektif bila suasananya setara. dalam arti, harus adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai serta berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk dapat disumbangkan.

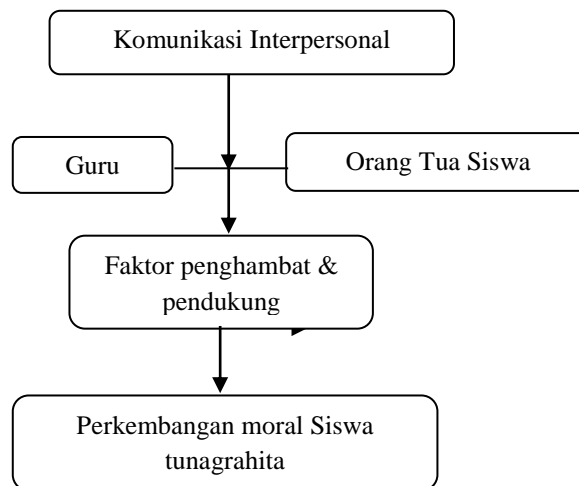
Perkembangan moral

Werner(1969) mendefinisikan perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan, apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Disamping itu juga bagaimana hal sesuatu dipelajari, seperti melalui memorisasi (penghafalan) (Knoers, 1985). Sedangkan moral menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Perkembangan moral adalah perubahan baik-buruknya pribadi seseorang ke arah yang lebih baik.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1.

Kerangka Pemikiran



Komunikasi akan efektif jika pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerima pesan dan dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang, dari gambar kerangka pemikiran komunikasi terdapat faktor penghambat dan juga faktor pendukung, dimana hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan moral siswa.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, subyek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru dan orang tua siswa tunagrahita, sedangkan obyek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Dharma Pendidikan Candi Sidoarjo.

Penentuan informan dilakukan secara “*purposive*” dan dalam pengembangannya dilakukan secara “*snowball sampling*”, *key informan* adalah guru kelas II, III dan VI, orang tua siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dengan cara data primer dan sekunder. Teknik analisis menggunakan metode deskriptif analitik, Komponen dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal guru dan orang tua siswa

Komunikasi interpersonal dibutuhkan untuk menjalin hubungan guru dengan orang tua siswa di SLB dharma pendidikan kecamatan candi kabupaten sidoarjo, didalamnya terdapat lima efektivitas dalam komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*Openness*) mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Dalam penelitian ini, keterbukaan yang dimaksud adalah adanya kepercayaan antara guru dan orang tua siswa untuk saling mengungkapkan apa yang dialami anak atau siswa tunagrahita tanpa ada hal yang ditutupi. Berikut pertanyaan yang diberikan peneliti kepada orang tua siswa, “apakah anda bercerita kepada guru tentang kepatuhan, jujur, menghormati dan menghargai tanpa ada hal yang ditutupi?”

Berikut pernyataan dari Ibu Naning selaku Wali Murid dari Alifia Nur Yunita, Kelas II:

“...Saya bercerita kepada guru jika ada masalah pada anak saya seperti, dia menjadi pendiam mungkin ada sesuatu waktu di kelas tadi” (hasil wawancara tanggal 8 Maret 2016)

Berbeda dengan ibu yuliana wali murid dari devita meiliansari, kelas V beliau kurang terbuka kepada guru, seperti yang beliau ungkapkan :

“...saya tidak pernah bercerita kepada guru, tetapi saya lebih sering bercerita kepada wali murid lainnya” (hasil wawancara tanggal 9 Maret 2016)

dari beberapa pernyataan diatas tidak semua orang tua terbuka terhadap guru hal tersebut menjadi penghambat komunikasi antara guru dengan orang tua, tetapi sebaliknya pendapat guru selalu terbuka kepada semua orang tua siswa, hal tersebut bisa dilihat ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah guru bercerita kepada orang tua tentang kepatuhan, jujur, menghormati dan menghargai tanpa ada hal yang ditutupi ? seperti yang diungkapkan oleh ibu Astutik Proyoningsih, S.Pd guru kelas II

“...iya saya selalu bercerita kepada orang tua siswa tentang keadaan siswa ketika disekolah tanpa ada yang ditutupi” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Indah Wahjurini,S.Pd guru kelas III

“...iya saya selalu bercerita kepada orang tua masing-masing siswa jika ada sesuatu yang harus diceritakan” (hasil wawancara tanggal 3 Maret 2016)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa komunikasi guru dan orang tua siswa terbuka meskipun ada satu orang tua siswa yang kurang terbuka terhadap guru, tetapi dia terbuka sesama orang tua siswa lainnya. Orang tua yang pro aktif untuk selalu bercerita kepada guru tentang kondisi siswa menjadi faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal guru dan orang tua siswa.

Empati adalah ”Kemampuan seseorang untuk dapat ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu.” Berempati yaitu merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Rasa empati antara guru dan orang tua bisa terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang: “apakah orang tua merasakan hal yang sama ketika guru menyampaikan kondisi siswa ketika disekolah?” berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Naning Wali Murid dari Alifia Nur Yunita, Kelas II:

“...saya tahu bagaimana sikap anak saya seperti apa. Saya juga paham bagaimana perasaan guru ketika mengajar anak saya, kita pasti merasakan hal yang sama” (hasil wawancara tanggal 8 Maret 2016)

Melihat pernyataan para orang tua siswa mereka memiliki rasa empati kepada guru, begitu juga sebaliknya guru di SLB tersebut juga memiliki perasaan yang sama seperti orang tua siswa, hal tersebut bisa dilihat dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru tentang apakah guru merasakan hal yang sama ketika oarang tua menyampaikan kondisi siswa ketika dirumah? Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Astutik Proyoningsih, S.Pd guru kelas II

“...iya sama, saya menganggap siswa yang saya didik sebagai anak saya sendiri” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Indah Wahjurini,S.Pd guru kelas III:

“...iya, saya bisa memahami bagaimana perasaan orang tua dalam menghadapi kekurangan anaknya ini, karena saya juga bisa merasakan nya sendiri ketika saya mengajar dikelas bersama mereka” (hasil wawancara tanggal 3 Maret 2016)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sikap mendukung adalah dimana peran orang tua dan guru memberikan dukungan atau

support kepada anak tunagrahita yang bertujuan untuk perkembangan anak, baik dari segi pendidikan, moral dan lain-lain, ketika dirumah orang tua menindaklanjuti kegiatan belajar seperti mengingatkan ada PR atau membantu belajar dirumah, sedangkan guru mengingatkan agar siswa tidak malas untuk belajar baik disekolah maupun dirumah. Sikap mendukung antara kedua pihak sudah berjalan dengan baik hal tersebut bisa diketahui ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada orang tua siswa tentang: “jika dirumah apakah orang tua pernah mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah?”, Seperti yang diungkapkan oleh ibu Naning Wali Murid dari Alifia Nur Yunita, Kelas II:

“...Ketika sepulang sekolah saya selalu menanyakan apakah ada PR atau tidak, tetapi tidak langsung dikerjakan, karena dia sudah capek setelah sekolah, dia kerjakan PR biasanya sore atau malam hari” (hasil wawancara tanggal 8 Maret 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu yuliana Wali Murid dari Devita Meiliansari. W, Kelas V.

“...iya. Setiap hari saya menanyakan apakah ada PR atau tidak, tetapi kadang dikerjakan kadang tidak”. (hasil wawancara tanggal 9 Maret 2016)

Dari pernyataan dari tiap orang tua, mereka sama-sama memiliki sikap mendukung untuk perkembangan anaknya, hal tersebut juga dilakukan oleh guru, terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang disekolah, apakah guru pernah mengingatkan siswa untuk belajar, tidak berbohong, saling tolong menolong maupun sholat ? semua guru memiliki jawaban yang sama dengan pertanyaan tersebut, berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Astutik Proyoningsih, S.Pd guru kelas II

“...iya pasti, saya selalu mengingatkan tentang hal-hal yang positif seperti itu” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Indah Wahjurini, S.Pd guru kelas III:

“...iya, hal itu selalu saya sampaikan atau saya selipkan ketika mengajar dikelas ” (hasil wawancara tanggal 3 Maret 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nurus Asriani, S.Pd guru kelas VI

“...iya, setiap disekolah saya selalu mengingatkan tentang hal tersebut” (hasil wawancara tanggal 2 Maret 2016)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Sikap positif adalah dimana guru dan orang tua memiliki perasaan positif diantara keduanya seperti orang tua yang

percaya kepada gurunya bahwa guru tersebut bisa mendidik anaknya dengan baik, hal tersebut juga bisa diungkapkan dengan ucapan seperti ucapan terima kasih, dan sebagainya. Sikap positif (*positiveness*) dari orang tua siswa kepada guru baik, hal tersebut terlihat dari pernyataan orang tua siswa yang memiliki jawaban yang sama, berikut pertanyaan yang di berikan peneliti kepada orang tua siswa, “apakah anda pernah berterima kasih kepada guru atas tugasnya mendidik dan membina anak anda?” Berikut pernyataan dari ibu Naning Wali Murid dari Alifia Nur Yunita, Kelas II:

“...Pernah, waktu pemberian raport saat kenaikan kelas”
(hasil wawancara tanggal 8 Maret 2016)

Sikap positif juga dimiliki oleh guru di SLB Dharma Pendidikan, hal tersebut terbukti melihat adanya jawaban yang sama oleh semua guru, berikut pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada guru di SLB Dharma Pendidikan, “menurut anda apakah orang tua siswa sudah mendidik anaknya dengan baik ?” seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurus Asriani, S.Pd guru kelas VI,

“...Iya” (hasil wawancara tanggal 2 Maret 2016)

Adanya pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan. Kesetaraan dalam penelitian ini ada pendapat berbeda dari orang tua siswa, hal tersebut terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang “Apakah guru bersikap seperti layaknya orang tua bagi siswa ? seperti yang diungkapkan oleh ibu Naning Wali Murid dari Alifia Nur Yunita, Kelas II:

“...iya, karena ketika saya memperhatikan guru mengajar dikelas lewat jendela sebelah kelas, jika ada siswa yang rewel guru segera mencari solusi seperti memberikan kertas untuk digunting-gunting agar siswa tadi jadi tenang” (hasil wawancara tanggal 8 Maret 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rumini (Wali Murid dari Johan Ardiansyah, Kelas II) seperti sebagai berikut:

“...iya, menurut saya guru yang mengajar anak saya baik, gurunya menganggap seperti anak sendiri” (hasil wawancara tanggal 10 Maret 2016)

Berbeda dengan pernyataan ibu Yuliana Wali Murid dari Devita Meiliansari. W, Kelas V beliau berpendapat sebagai berikut:

“...tidak, mungkin gurunya kurang tegas, tapi saya tidak bisa menyalahkan gurunya. Karena saya tahu kondisi anak saya.”

Karena anak saya punya kelainan, dia kadang kejang setiap 3 jam sekali, atau ketika dia capek, jadi mungkin gurunya juga takut terjadi apa –apa jika dipaksa untuk mengerjakan sesuatu” (hasil wawancara tanggal 9 Maret 2016)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa tidak semua orang tua siswa memiliki kesetaraan, tetapi sebaliknya guru memiliki rasa kesetaraan dengan orang tua siswa, para guru memiliki jawaban tentang apakah guru bersikap seperti layaknya orang tua bagi siswa ketika disekolah? Berikut pernyataan dari ibu Astutik Proyoningsih, S.Pd guru kelas II.

“...iya pasti kalau soal itu, meskipun mereka bukan anak saya saya tetap menganggapnya anak sendiri dan berniat membantu orang tua dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut dengan sabar. ” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Perkembangan moral

Perkembangan moral ialah perubahan baik-buruknya pribadi seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini terdapat perkembangan moral dalam aspek, individual, moral sosial dan moral religi. Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual mencakup: kepatuhan, jujur. Moral individual siswa tunagrahita bermacam-macam, hal tersebut terlihat ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua siswa tentang: apakah anak mau menurut perintah orang tua seperti patuh, jujur dalam mengerjakan atau menyampaikan sesuatu, berikut pendapat orang tua tentang moral individual seperti yang diungkapkan oleh ibu Naning Wali Murid dari Alifia Nur Yunita, Kelas II.

“...anak saya selalu menuruti apa yang saya perintahkan, jika saya menanyakan ada PR atau tidak anak saya selalu menjawab jujur kecuali kalau dia lupa” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Berbeda dengan pernyataan ibu Yuliana Wali Murid dari Devita Meiliansari, Kelas V beliau berpendapat sebagai berikut:

“...tidak tentu kadang mau kadang tidak” (hasil wawancara tanggal 8 Maret 2016)

Begitu juga menurut pernyataan para guru, berbagai karakter siswa yang berbeda mengenai moral individual seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Astutik Proyoningsih, S.Pd guru kelas II tentang apakah anak mau menurut

perintah guru seperti patuh ketika disuruh, jujur dalam mengerjakan atau menyampaikan sesuatu ? berikut pernyataan beliau:

“...kadang iya kadang juga tidak, kalau jujur iya, misalnya kalau ia belum mengerjakan PR” (hasil wawancara tanggal 3 Maret 2016)

Sedang di kelas VI, karakter siswa lebih menurut dibandingkan kelas sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurus Asriani, S.Pd guru kelas VI sebagai berikut:

“...iya, di kelas VI ini siswa lebih mudah diajak berkomunikasi dibandingkan kelas –kelas kecil lainnya, kalau masalah jujur terkadang memang mereka agak kurang jelas maksudnya mereka tidak selalu jujur dan juga tidak selalu berbohong, namanya juga anak-anak pasti pernah berbohong, kalau menghormati dan menghargai terkadang tetapi masih bisa terkontrol ” (hasil wawancara tanggal 2 Maret 2016)

Demikian juga menurut ibu Indah Wahjurini,S.Pd, guru kelas III dan ibu Astutik, yang memberikan pernyataan yang sama, sebagai berikut:

“...iya tidak pasti, kadang menurut kadang juga tidak” (hasil wawancara tanggal 3 Maret 2016)

Dalam penelitian ini siswa Bisa dikatakan memiliki Moral individual yang efektif jika siswa tersebut menurut atau patuh dan jujur kepada orang tua atau guru, tetapi Menurut pernyataan diatas tidak semua siswa memiliki moral individual yang efektif, melihat hal tersebut terlihat dari jawaban guru dan orang tua bahwa siswa tunagrahita terkadang menurut dan terkadang tidak kata guru maupun orang tua.

Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Moral sosial mencakup, saling tolong menolong dan peduli nasib orang lain. Di SLB dharma pendidikan moral sosial siswa masih kurang karena melihat pernyataan dari orang tua siswa sendiri, hal tersebut terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang. Berikut pernyataan dari ibu Naning Wali Murid dari Alifia Nur Yunita:

“anak saya terkadang membantu saya, tetapi tidak pasti”
(hasil wawancara tanggal 9 Maret 2016)

Sedangkan pernyataan dari ibu Yuliana selaku wali murid dari Devita Meiliansari. W, Kelas V, beliau menyatakan:

“anak saya tidak pernah membantu saya tetapi saya paham akan kondisinya berbeda dengan anak normal pada umumnya” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

pernyataan yang sama oleh guru tentang, Apakah siswa pernah memberikan bantuan kepada temannya jika salah seorang teman kesulitan dalam mengerjakan sesuatu? berikut pernyataan dari Ibu Astutik Proyoningsih, S.Pd guru kelas II

“...tidak, mengerjakan punya sendiri saja tidak dia kerjakan, ya dikerjakan tapi jarang, tidak pernah meminta imbalan, kalau dalam mengerjakan sesuatu mereka tergantung suasana hati” (hasil wawancara tanggal 3 Maret 2016)

Tetapi berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Indah Wahjurini, S.Pd guru kelas III, berikut pernyataan beliau:

“...iya, meskipun punya dia sendiri belum selesai dia membantu temannya” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup ber do'a, percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. Tentang moral religi semua siswa baik, hal tersebut terlihat dari pernyataan orang tua siswa, dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, Selain di lingkungan sekolah apakah ibu mengingatkan atau mengontrol anak ibu untuk beribadah, seperti sholat, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur ? berikut pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Naning Wali Murid dari Alifia Nur Yunita, Kelas II:

“...iya pasti kalau soal itu, tetapi juga terkadang lupa, jadi saya selalu mengingatkan, waktu sholat, berdoa sebelum makan” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Rumini Wali Murid dari Johan Ardiansyah, Kelas II

“...iya, saya selalu mengingatkan anak saya, bahkan saya mengajarnya untuk menghafal do a-do a, seperti doa makan tidur dan lain-lain” (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Tidak hanya jawaban dari orang tua siswa saja yang berpendapat demikian, hal serupa juga diungkapkan oleh guru, berikut pernyataan oleh ibu Astutik Proyoningsih, S.Pd guru kelas II, tentang pertanyaan, Jika disekolah apakah ada peraturan khusus bagi siswa, misalnya, berdoa ketika mulai belajar atau ketika pulang dan apakah siswa mematuhi?

“...iya pasti, iya ketika disekolah mereka mematuhihinya”
(hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016)

Demikian juga dengan Ibu Indah guru kelas III juga berpendapat demikian

“...iya pasti ada, iya di kelas mereka mematuhihinya” (hasil wawancara tanggal 3 Maret 2016)

Dilihat dari jawaban para informan siswa tunagrahita memiliki moral religi yang baik, karena menurut pernyataan informan mereka membaca do'a setiap sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, dan juga sholat ketika pada waktunya, bahkan ada yang menghafal do'a-do'a lainnya.

Waktu juga menjadi pendukung komunikasi interpersonal guru dengan orang tua siswa hal tersebut terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang, apakah ada faktor pendukung komunikasi antara ibu dengan guru ?

Ibu Yuliana orang tua siswa Devita Kelas V memberikan jawaban sebagai berikut:

“ada, saya bisa menghubungi gurunya setiap saat jika saya butuh informasi tentang sekolah” (hasil wawancara tanggal 9 Maret 2016)

Dari pernyataan orang tua siswa diatas maka waktu sangat berpengaruh pada komunikasi interpersonal guru dengan orang tua siswa di SLB daharma pendidikan sidoarjo.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan, kesimpulan dari penelitian ini adalah

- a. Komunikasi guru dan orang tua siswa terdapat lima efektivitas komunikasi interpersonal, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan, tetapi belum berjalan efektif karena ada orang tua siswa yang kurang terbuka kepada guru.
- b. Perkembangan moral siswa dalam aspek individual belum efektif, karena tidak semua siswa jujur dan patuh, moral sosial siswa masih kurang karena siswa dalam hal tolong menolong belum dilakukan, dan untuk moral religi semua siswa baik, siswa sudah bisa menghafal do a, ayat pendek al qur an dan bisa melakukan sholat.

2. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas orang tua siswa di SLB dharma pendidikan candi sidoarjo hendaknya lebih proaktif dalam

mengkomunikasikan problem anak tunagrahita kepada guru tanpa harus ada rasa malu ataupun tertutup, sehingga guru akan lebih terbuka dan senang dalam menanggapi masalah yang dihadapi orang tua mengenai anak tunagrahita sehingga bisa memberika solusi ketika orang tua mendapatkan masalah mengenai anak tersebut. Menyediakan sarana prasarana ruang khusus konsultasi guru dan orang tua siswa, agar komunikasi antara kedua belah pihak bisa berjalan dengan efektif.

Daftar Pustaka

- DeVito. (2010). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing.
- Effendy. (1986). *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Knoers. (1985). *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Liliwiri. (1997). *Komunikasi antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Pratiwi, M. (2013). *Kiat sukses mengasuh anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto. (2000). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. (1993). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suseno. (1986). *Kuasa dan moral*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistiyorini, D. (2011). *Nilai moral dalam cerita rakyat sebagai sarana budi pekerti*. (online). <http://www.ki-demang.com/kbj5/index.php/03-makalah-komisi-b/642-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2016.
- Werner. (1986). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Jakarta: Kencana.